

COMPETITIVE ADVANTAGE UDANG WINDU PINRANG DALAM PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Riska Luneto & Kaslam

**Hubungan Internasional, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar**

Email : riska.luneto@uin-alauddin.ac.id & etos.kaslam@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi sumber daya perikanan dan kelautan, hal ini tentunya memiliki nilai positif bagi pendapatan negara. Salah satu komoditas yang turut berperan penting adalah udang windu yang tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia. Kabupaten Pinrang merupakan salah satu penyumbang komoditas ekspor ini, menyikapi permintaan global yang terus meningkat, upaya dilakukan oleh stakeholder dalam memenuhi permintaan, kerjasama, pembaharuan serta teknologi terbaru disusun sebagai bentuk peningkatan tingkat produksi dan produktifitas. Penelitian ini menggunakan konsep diamond model, Michael Porter dalam melihat keunggulan bersaing komoditas udang windu Indonesia, penulis mencoba memetakan nilai daya saing dan keunggulan produk udang windu Indonesia khususnya pada udang windu Kabupaten Pinrang.

Kata kunci: produktifitas, daya saing, keunggulan bersaing, diamond model

ABSTRACT

Indonesia is one of the countries that has potential for fisheries and marine resources, this of course has a positive value for state revenue. One of the commodities that play an important role is tiger prawns which are spread in almost all parts of Indonesia, Pinrang Regency is one of them. Responding to global demand that continues to increase, efforts are made by stakeholders to meet demand, cooperation, renewal and renewable technology are structured as a form of increasing production levels and productivity. This study uses the diamond model concept, Michael Porter in looking at the competitive advantage of Indonesian tiger prawn commodities, the author tries to map the value of competitiveness and superiority of Indonesian tiger shrimp products, especially tiger shrimp in Pinrang Regency.

Keywords: productivity, competitiveness, competitive advantage, diamond model

PENDAHULUAN

Kerjasama perdagangan merupakan salah satu bentuk interaksi yang dilakukan oleh negara dan aktor lainnya dalam hubungan internasional, yang salah satu tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri atau masyarakatnya. Hubungan kerjasama ini tentunya disepakati secara bersama untuk dapat memperoleh keuntungan, sebagai negara dengan kepemilikan berbagai jenis sumber daya, Indonesia berupaya dalam menghadapi perkembangan ekonomi dunia yang terus berkembang. Upaya pemerintah dalam pengembangan ekonomi terus berlanjut, sebagai contoh upaya pemerintah dalam pengembangan dan perluasan pasar berbagai komoditi unggulan Indonesia.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, sector unggulan pada produk Indonesia masih dipegang sector non migas, seperti pertanian, peternakan dan perkebunan (Kementerian Perindustrian), setiap komoditi ini tentunya memiliki keunggulan dan perannya masing-masing yang menunjang dan menopang perekonomian negara. Perkebunan sawit Indonesia memberi sumbangan 13% bagi devisa negara, pada komoditi tekstil sebesar 8,26%, 0,80% untuk komoditas kopi dan 0.63% untuk komoditas kakao. Selain itu, terdapat komoditas perikanan dan kelautan yaitu udang sebesar 1,06% (Kementerian Pertanian n.d.).

Kepemilikan sumber daya perikanan Indonesia dapat dilihat dari luasnya perairan Indonesia, yang memiliki beragam jenis produk perikanan. Komoditas perikanan dan kelautan telah menjadi sumber penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Hasil produk dari komoditas ini memiliki potensi besar bagi pertumbuhan devisa negara, udang sebagai salah satu komoditas unggulan juga memiliki peranan penting bagi perekonomian negara dan masyarakat, baik yang dihasilkan dari perikanan tangkap maupun budidaya. Terdapat dua jenis udang unggulan yang memiliki daya saing unggul di pasar lokal maupun internasional, adalah udang Windu dan udang Vaname.

Sebagai salah satu jenis komoditi perikanan unggulan Indonesia, penyebaran udang di Indonesia tersebar luas di hampir seluruh daerah. Akan tetapi dalam beberapa tahun terakhir, ketersediaan udang Windu mengalami pasang surut, ditambah lagi kerjasama perdagangan yang disepakati yang memberlakukan standar-standar dalam perdagangan, berdasarkan standar yang diterapkan tersebut, stakeholder dituntut untuk berupaya menyeimbangkan dan memenuhi setiap ketentuan tersebut, mengingat potensi pasar yang dimiliki oleh udang Windu khususnya. Sehingga, diharapkan dapat mampu mencapai mencapai tujuan berkelanjutan dan memenuhi prinsip-prinsip sustainable aquaculture (Mongabay 2018).

Jumlah penambak udang Indonesia tergolong cukup tinggi, hal ini kemudian menjadikan komoditas tersebut memiliki peluang untuk dihasilkan dengan jumlah yang banyak, baik sebagai konsumsi dalam negeri maupun sebagai produk ekspor yang dapat mempengaruhi surplus perdagangan nasional. Upaya ekspor produk perikanan memiliki peran penting dalam membangun perekonomian negara, dalam hal ini Indonesia memiliki potensi dalam peningkatan nilai ekspor baik udang hasil tangkapan laut maupun budidaya.

Udang windu (*Penaeus monodon*) merupakan salah satu komoditas unggulan sektor Kelautan dan Perikanan yang dimiliki oleh Kabupaten Pinrang. Produk udang windu yang

dihasilkan cukup diminati oleh pasar internasional. Akan tetapi, secara garis besar, komoditas udang memiliki tantangan tersendiri yang dirasa menghambat peningkatan produksi udang nasional diantaranya adalah, masih kurangnya infrastruktur di kawasan produksi udang, seperti pada penggunaan teknologi pengolahan maupun pemanfaatan secara menyeluruh areal tambak, tantangan kedua adalah terkait harga bahan baku, baik pada benih maupun pakan yang digunakan, kebutuhan akan regulasi dan tata niaga terkait aturan harga bahan baku dan harga jual juga dibutuhkan oleh pelaku usaha udang windu.

Pemenuhan kuota ekspor udang Indonesia seringkali terhambat beberapa peraturan dagang suatu negara, seperti halnya; penetapan terhadap standarisasi budidaya udang yang sesuai, dokumen terkait perizinan tambak, dan hal-hal terkait penambahan udang, kualitas air, pakan, bibit bahkan standar pembenihan udang (Adjo 2017). Kondisi lapangan yang seringkali tidak berjalan positif dengan meningkatnya permintaan terhadap komoditas ini, besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh petambak udang dengan risiko yang besar dan harus ditanggung oleh pelaku usaha, menjadikan pelaku usaha masih melakukan proses produksi dengan cara tradisional. Permasalahan lain yang menjadi kendala dalam hal ini adalah ketersediaan benih yang kekurangan atau bahkan tidak sesuai standar yang diberlakukan dalam perdagangan internasional. Selain itu, adanya pesaing produsen udang seperti Thailand, Vietnam dan China yang juga memiliki komoditas serupa. Hal ini yang kemudian mengantar penulis untuk menganalisa sejauh mana upaya dan peran pemerintah serta stakeholder lainnya dalam upaya memenuhi kebutuhan pasar terhadap udang, khususnya udang windu Kabupaten Pinrang yang memiliki peminat cukup tinggi, serta upaya dalam meningkatkan daya saing produk tersebut dalam pasar global.

KERANGKA ANALISIS

Competitive Advantage

Competitive advantage (keunggulan bersaing) merupakan salah upaya bagi sebuah actor untuk dapat menghasilkan produk yang memiliki daya saing. *Competitive advantage* sebagai orientasi negara dalam mendorong komoditas-komoditas yang ada menjadi komoditas unggulan yang dimiliki, negara berupaya untuk menganalisis setiap kebijakan dan upaya strategis untuk menjadikan produknya unggul dan dapat bersaing dalam perdagangan global.

Michael Porter dalam *competitive advantage* menjelaskan bahwa peran penting dalam kegiatan ini adalah perusahaan dan pihak swasta. Sedangkan negara memiliki peran sebagai 'home base' yang berperan dalam membentuk identitas perusahaan terkait (Grant

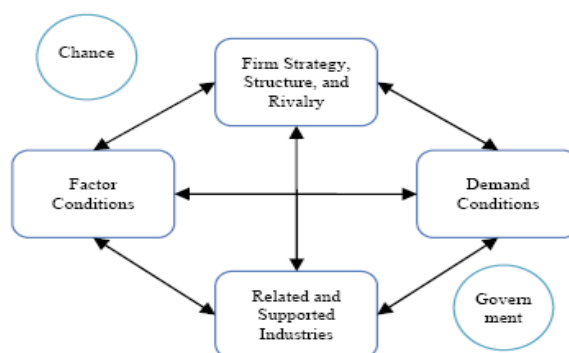
1991). *Home base* diartikan sebagai tempat serta bagaimana perusahaan oleh negara diciptakan dan dipertahankan, negara menjadi tempat bagi perusahaan untuk menghasilkan produk dan strategi bersaing (M. Porter 1990).

Dalam upaya membentuk *competitive advantage* itu sendiri Porter menyebut terdapat empat faktor yang menjadi pilar dalam pembentukan daya saing, konsep yang diperkenalkan oleh Michael Porter ini dikenal dengan konsep *diamond model*, yaitu kondisi faktor produksi, kondisi permintaan, industri-industri yang berkaitan dan mendukung, strategi, struktur, dan persaingan-persaingan dari pihak luar. Selain itu, menurutnya daya saing yang ada juga ditentukan oleh kemampuan industri melakukan inovasi dan meningkatkan kemampuannya, adanya *competitive advantage* juga didukung karena adanya tekanan dan tantangan (M. E. Porter 1990).

1. *Factor conditions*; faktor produksi, seperti tenaga kerja, sumber daya alam, modal dan infrastruktur.
2. *Demand conditions*; pasar domestik yang siap berperan menjadi elemen penting dalam menghasilkan daya saing.
3. *Related and Supporting Industries*; adanya keterkaitan kuat antara industri pendukung dan perusahaan, hubungan dan dukungan ini bersifat positif yang berujung pada peningkatan daya saing perusahaan.
4. *Firm strategy, Structure and Rivalry*; strategi dan struktur yang ada pada sebagian besar perusahaan dan intensitas persaingan pada industri tertentu.

Porter megaskan bahwa peran pemerintah juga berpengaruh penting dalam menciptakan nilai *competitive advantage* pada suatu industri, peran pemerintah dalam hal ini adalah sebagai aktor pemegang kekuasaan dan *decision maker* yang bertugas memberikan kebijakan-kebijakan ataupun fasilitas pada sebuah komoditas.

Gambar 1. Diamond Model, M.E. Porter



Sumber: *The Competitive Advantage of Nation*, Porter (1990)

Keunggulan Kompetitif memiliki kaitan erat dengan Strategic Management, bagaimana perusahaan mendapatkan dan mempertahankan keunggulan yang dimilikinya. Konsep ini menitikberatkan pada kepemilikan keunggulan melebihi pesaing yang diperoleh dengan menawarkan nilai yang lebih besar kepada konsumen dari pada tawaran pesaing, serta apa yang kita miliki dan tidak dimiliki oleh perusahaan lain (David and David 2006). Dengan adanya model pengukuran daya saing ini, dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat sejauh mana upaya dan strategi stakeholder yang ada dalam pengembangan industry udang Windu khususnya di daerah Pinrang, Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian dengan menggunakan kualitatif sebagai metode penelitian penulis, penelitian kualitatif sendiri merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan lebih memahami permasalahan sosial, metodologi kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, antara lain; studi kasus, partisipatoris dan fenomenologi.

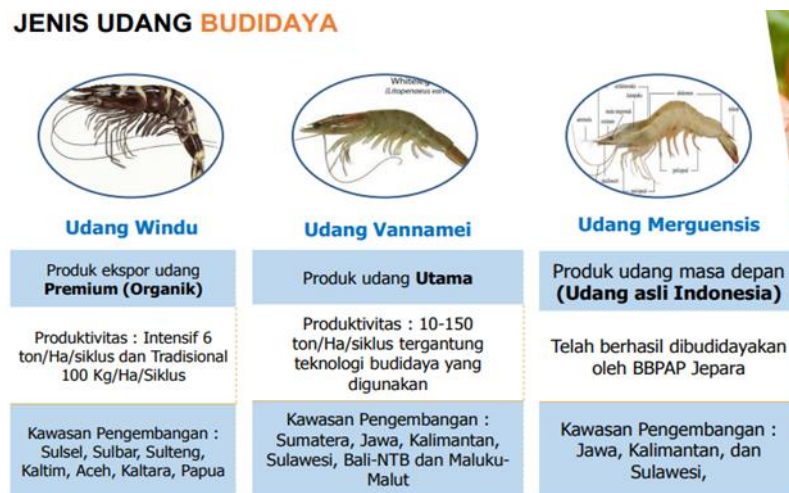
Berdasarkan pendekatan-pendekatan yang ada, ada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan studi kasus sebagai bagian dari metode penelitian kualitatif, studi kasus sendiri merupakan strategi penelitian yang didalamnya peneliti mencoba untuk meneliti suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau kelompok individu dengan adanya fokus penelitian dan batasan waktu sesuai yang telah ditentukan, agar data penelitian yang digunakan tidak meluas (Creswell 2010). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dimana setelah peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan, penelitian ini kemudian diolah secara kualitatif, selanjutnya menarik kesimpulan dengan analisis deskriptif terhadap data yang telah diolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki keberagaman komoditas perikanan dan kelautan, salah satu komoditi unggulan Indonesia dari sector tersebut adalah udang dengan berbagai jenis yang memiliki potensi cukup besar dalam menggerakkan ekonomi perdagangan nasional. Kementerian Kelautan dan Perikanan membedakan jenis udang Indonesia berdasarkan upaya petambak dan pengolahan udang, Indonesia memiliki udang dari hasil tangkapan laut lepas dan udang berdasarkan hasil budidaya petambak yang tersebar hampir diseluruh Provinsi di Indonesia, salah satunya adalah Sulawesi Selatan, khususnya

Kabupaten Pinrang yang memiliki potensi wilayah lahan budidaya udang windu, vanamei dan udang jenis lainnya sebagaimana disebutkan pada gambar dibawah ini.

Gambar 2. Jenis Udang Budidaya



Sumber: <https://kkp.go.id/>

Selain jumlah produksi dan tingkat produktifitas yang stabil, harga produk internasional serta produk yang memiliki keunggulan pada komoditas udang mempengaruhi nilai ekspor, hal ini kemudian menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah maupun pengusaha udang, dalam upaya bersaing pada pasar. Disamping itu, secara umum permasalahan dalam pengetahuan mengenai variasi budidaya udang seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian besar penambak udang tersebut.

Dalam upaya budidaya udang, peluang dan tantangan kerap dirasakan penambak udang, diantaranya, lingkungan, ketersediaan pakan organik, benih udang dalam negeri yang masih kurang memenuhi kebutuhan pasar dan konsumsi dalam negeri, peluang pasar dan tinggi-rendahnya permintaan udang dalam negeri yang mempengaruhi daya saing komoditas tersebut, harga, standarisasi internasional, diversifikasi produk serta pengembangan nilai tambah bagi komoditas udang.

Pada kerjasama perdagangan, keunggulan bersaing menjadi upaya memenangkan persaingan produk global, salah satunya dengan keberagaman serta memberikan nilai tambah bagi produk unggulan suatu negara. Pada komoditas udang sendiri, keberagaman jenis udang ekspor masih terbatas, sebagian besar masih berupa *frozen* yang dikemas dan dikirim kepada negara lain. Hal ini tentu dapat mengakibatkan perlambatan industry udang yang dimiliki karena ketidakmampuan untuk memperluas jenis dan varian yang ditawarkan.

Tantangan lainnya yang terkadang menghambat produktifitas petambak udang sendiri adalah, penyakit yang bisa saja menyerang komoditas udang, disatu sisi petambak udang dituntut udang mengikuti pola pasar yang setiap tahunnya berubah, misalnya saja pada kebutuhan udang organic, petambak udang secara tidak langsung juga mengupayakan pengolahan udang dengan proses organic dan inovasi dari proses-proses sebelumnya guna menciptakan keamanan pangan dan lingkungan.

Kontribusi udang sebagai komoditas yang dianggap bernilai positif terhadap devisa negara menjadikan pemerintah memberi perhatian khusus dalam upaya budidaya udang diberbagai provinsi di Indonesia, pengawasan terhadap subsidi dan teknologi budidaya adalah contoh bentuk dorongan pemerintah Indonesia dalam peningkatan produksi udang, selain itu upaya ini juga untuk mendorong peningkatan kualitas udang yang dihasilkan. Guna memnuhi permintaan udang Indonesia dari berbagai wilayah/provinsi juga mengalami peningkatan, Jepang, Amerika Serikat serta beberapa negara lain, adalah negara-negara importir udang Indonesia.

Dalam persaingan perdagangan, nilai harga yang ditawarkan oleh negara produsen menjadi salah satu faktor penentu interaksi perdagangan. Persaingan ini kemudian menuntut negara-negara pesisir dengan kepemilikan komoditas udang untuk dapat memberikan daya saing dalam produksinya. Standarisasi komoditas udang juga terkadang menjadi tantangan tersendiri bagi penambak udang Indonesia, Uni Eropa sebagai salah satu kawasan pengimpor udang Indonesia yang negara-negaranya menolak produk udang yang memiliki kandungan kimia terlalu tinggi hal ini dinilai sebagai bentuk perlindungan konsumen dari segi kesehatan.

Peningkatan daya saing udang Indonesia dapat diperbarui dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (Mufa'ah and Hayati 2016). Pengembangan dan penguatan daya saing produk menjadi salah satu upaya negara dalam mengikuti persaingan pasar. Dalam upaya peningkatan jumlah dan nilai ekspor tersebut, upaya bersama dibutuhkan dalam menyeimbangi permintaan pasar, promosi, pengembangan lahan tambak, pakan, serta nilai pendapatan petambak juga diperhatikan secara bersamaan, disamping itu dengan mempertimbangkan nilai tambah produk udang khususnya udang windu yang dimiliki Indonesia (Sholeh 2018).

Potensi Udang Windu Sulawesi Selatan

Negara tujuan ekspor udang windu, diantaranya; Jepang, Korea Selatan, Amerika Serikat dan beberapa negara lain seperti negara kawasan Uni Eropa dan China. *Panaeus monodon* adalah salah satu sector pendorong ekonomi Sulawesi Selatan (Sulsel) sejak 1990-an, awal penambakan komoditas udang windu di wilayah tersebut. Meskipun dalam setiap tahunnya produktifitas udang windu di provinsi tersebut mengalami pasang surut, potensi udang di beberapa wilayah Sulsel masih dapat dikatakan cukup memberi pengaruh, disamping udang windu yang dihasilkan, terdapat udang vaname (*panaeus vannamei*) yang juga memberikan varian baru dalam produksi udang Sulawesi Selatan.

Sulawesi Selatan memiliki kurang lebih 18 kabupaten/kota yang mampu menghasilkan jenis udang windu, diantaranya; Pinrang, Pangkep, Wajo, Bone, dan Maros (Dinas Perikanan dan Kelautan Sulawesi Selatan, 2019). Kabupaten Pinrang adalah salah satu wilayah prioritas yang mampu melakukan budidaya udang windu, tercatat bahwa produktifitas petambak udang di Kabupaten tersebut mengalami peningkatan meskipun tidak secara signifikan setiap tahunnya. Kabupaten Pinrang memiliki lahan tambak udang seluas 15.675ha yang berada di lima Kecamatan; Suppa, Lasinrang, Mattirosompe, Cempa, Duampanua dan Lembang dengan jumlah yang dihasilkan beragam antar wilayah (BRPBAP 2018).

Kabupaten Pinrang adalah salah satu daerah percontohan pengembang biakan udang windu, bandeng juga rumput laut di Indonesia. Pusat budidaya udang windu sendiri terletak di Kecamatan Suppa; Desa Lotang Salo, Wiringtasi dan Tasiwalie. Meskipun luas tambak udang di kecamatan tersebut terbilang kecil dibandingkan wilayah lainnya (Cempa, Duampanua dan Lembang), akan tetapi jumlah produksi udang windu yang dihasilkan sangat tinggi jika dibandingkan dari segi kuantitasnya.

Optimalisasi peran stakeholder dalam menjadikan udang windu yang memiliki produktivitas tinggi masih dibutuhkan, mengingat kualitas udang windu yang dihasilkan di Kabupaten Pinrang cukup baik, disamping itu peminat komoditas tersebut mengalami peningkatan, oleh sebab itu, upaya pengembangbiakan dengan kualitas dan kuantitas harus terus ditingkatkan, guna memnuhi kebutuhan pasar yang dapat bernilai positif terhadap nilai ekonomi masyarakat.

Tabel 1. Produksi Udang Sulawesi Selatan 2015-2020

Provinsi	Tahun					
	2015	2016	2017	2018*	2019**	2020***
Total	31.268,70	33.664,80	70.886,32	49.600,89	48.455,58	24.678,06
SULAWESI SELATAN	31.268,70	33.664,80	70.886,32	49.600,89	48.455,58	24.678,06

Sumber; Data sementara statistic KKP (<https://statistik.kkp.go.id/>)

Tabel 2. Jumlah Ekspor Udang Nasional

Udang	Volume (Kg)	Nilai (USD)
2020	116.090.884	954.696.881
2019	207.702.651	1.719.172.129
2018	197.433.608	1.742.119.193
2017	180.592.220	1.748.135.758
2016	171.882.960	1.567.994.578
2015	162.256.338	1.449.927.739

Sumber: Diolah <https://statistik.kkp.go.id/>

Upaya pemerintah

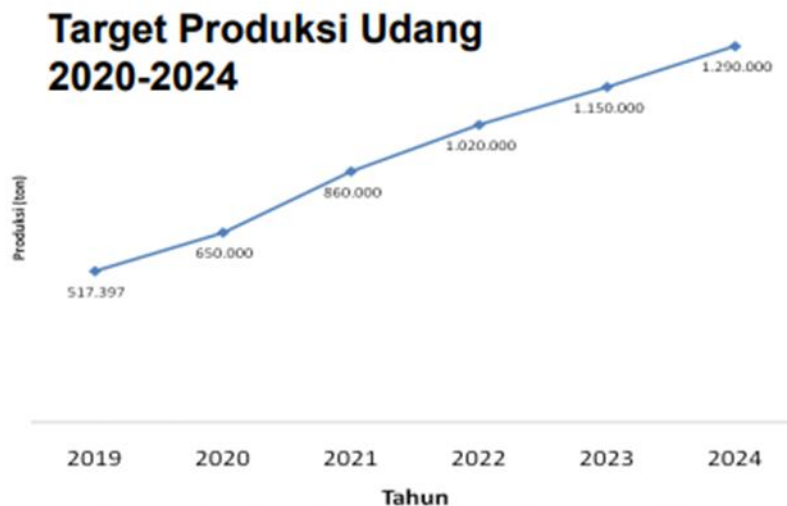
Dalam upaya pembangunan komoditas udang berkelanjutan, secara nasional pemerintah pusat tengah berupaya melakukan pengembangan industry tersebut, yang diantaranya melalui beberapa kategori (Soebjakto 2019);

1. Spasial; Pembentukan kluster kawasan industry yang memadai dengan mengedepankan ramah lingkungan dan meminimalisir terjadinya serangan penyakit pada komoditi udang.
2. Manajemen penyakit ikan dan lingkungan; penggunaan teknologi ramah lingkungan guna mendorong produksi yang memiliki keunggulan dan nilai tambah, pengurangan penggunaan bahan kimia berlebih agar menghasilkan produk berbahan organik serta pengendalian dan penelitian terhadap kemungkinan hama yang dapat merusak komoditas tersebut.
3. Produksi dan usaha; manajemen usaha hulu-hilir serta mengontrol berbagai kebijakan dari setiap sector terkait budidaya udang.
4. Kelembagaan; peningkatan SDM khususnya manajemen kelompok penambak udang di setiap daerah serta pemberian bantuan benih udang berkualitas.

5. Sarana prasarana dan infrastruktur; upaya ketersediaan sarana dan prasaran yang memadai bagi setiap pengusaha udang.

Upaya ini adalah bentuk rencana jangka Panjang pemerintah nasional dalam mencapai target produksi udang secara menyeluruh yang diprediksi dapat mengalami kenaikan, mengingat udang yang dimiliki memiliki varian beragam di berbagai daerah.

Gambar 4. Gambar Target Produksi Udang Nasional

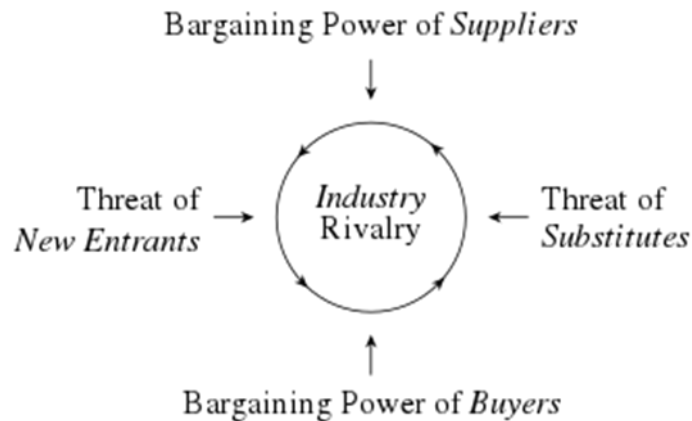


Sumber: <https://kkp.go.id/>

Analisis daya saing internasional

1) Competitive strategy

Michael Porter dalam Competitive Strategy, menyebutkan bahwa dalam upaya memahami dan memetakan kompetisi perdagangan serta upaya peningkatannya, sebuah perusahaan memperhatikan beberapa variable penting dalam menunjang keberlanjutan produk khususnya pada perdagangan global (industry rivalry; bargaining power of suppliers, bargaining power of buyers, threat of new entrants, threat of substitutes) (Ankli 1992). Kelima variable dalam strategi bersaing tersebut merupakan upaya guna memahami kekuatan perusahaan khususnya komoditas udang Indonesia dalam persaingan global juga memetakan tantangan-tanganan secara umum pada industry yang dimaksudkan (M. Porter 1990).

Gambar 5. Porter's Five Forcers Analysis

Sumber: M.Porter *Competitive Strategy*, 1970

a. Threat of New Entrants

Kehadiran pendatang baru dalam sebuah industri sejalan dengan ancaman yang juga dapat menghambat perkembangan sebuah industry. Beberapa hambatan terkait dengan hal ini adalah teknologi tinggi, merek dagang dalam Perlindungan Kekayaan Intelektual dan tantangan lain yang turut mempengaruhi perkembangan suatu produk seperti modal usaha dan biaya produksi.

Keberadaan negara penghasil udang lainnya yang menjadi kompetitor Indonesia dalam persaingan pasar komoditas udang. Hal ini kemudian menjadi perhatian penting bagi setiap aktor, bukan hanya pada level daerah melainkan nasional, Indonesia sebagai negara dengan kepemilikan wilayah tambak dan laut lepas yang sangat luas serta didukung oleh 2 musim sepanjang tahunnya, seharusnya dapat memberikan keuntungan tersendiri dibandingkan dengan negara lainnya.

Permasalahan yang menjadi focus utama persaingan pada komoditas ini terletak pada teknologi yang dimanfaatkan oleh negara-negara penghasil udang lainnya, yang mampu menghasilkan dan meningkatkan produktifitasnya meskipun terkendala lahan dan 4 musim yang berganti setiap tahun. Inilah yang kemudian diperhatikan oleh seluruh *stakeholder* udang windu Kab. Pinrang dan Indonesia dalam upaya meningkatkan produksi berkelanjutan yang mampu untuk memenuhi pasar domestik dan internasional.

b. The industry of rivalry

Keberadaan industry pesaing dalam perdagangan internasional cukup berpengaruh dalam menentukan strategi bersaing perusahaan dalam persaingan perdagangan. Setiap perusahaan

menentukan strategi, semakin besar perusahaan pesaing akan memberikan upaya lebih bagi perusahaan kita dalam menentukan strategi bersaing, terlebih lagi ketika jumlah perusahaan pesaing dalam komoditas serupa memiliki jumlah yang cukup banyak.

Sama halnya dengan masuknya kompetitor baru, keberadaan kompetitor lama yang mampu meningkatkan produksi dan produktifitasnya, juga adalah hal yang perlu diperhatikan, pasalnya sebagai kompetitor utama Indonesia dalam perdagangan ekspor udang windu, strategy baru yang mereka terapkan juga menjadi variabel penting dalam persaingan pasar.

c. Substitute

Hambatan yang menurut Porter juga berpengaruh adalah produk pengganti sejenis yang beredar di pasaran, misalnya saja produk sejenis udang yang beredar dipasar memiliki keunggulan lebih dibandingkan udang hasil perusahaan, tentunya mempengaruhi jumlah permintaan terhadap produk perusahaan.

Porter menambahkan bahwa dalam menganalisa persaingan komoditas, perusahaan maupun negara memperhatikan substitute yang dapat menjadi pilihan konsumen dikarenakan produk serupa dan memiliki keuntungan lebih juga harga terjangkau. Udang sebagai makanan laut yang seringkali dikaitkan dengan permasalahan kesehatan juga terkadang berpengaruh terhadap permintaan pasar, meskipun tidak secara keseluruhan masyarakat menolak mengkonsumsi udang. Inilah yang kemudian bisa saja menjadi permasalahan baru bagi produsen udang, ketika terdapat produk sejenis yang dapat menggantikan udang tersebut.

d. The bargaining power of buyers

Hambatan selanjutnya adalah persaingan harga yang dilakukan oleh konsumen dengan harga yang kita tawarkan. Disatu sisi perusahaan membutuhkan keuntungan yang bernilai positif terhadap perusahaan, akan tetapi upaya dan strategi perusahaan dalam persaingan global adalah dengan mengikuti tren harga pasar, yang tidak lain juga dapat memberikan pengaruh negative terhadap pendapatan perusahaan.

Analisa yang menjadi perhatian Porter dalam strategi bersaing ini, menitikberatkan pada tren harga yang mengikuti permintaan konsumen, yang tidak sedikit berpengaruh terhadap keuntungan perusahaan. Sehingga oleh Porter adalah strategi untuk dapat menyeimbangkan harga jual dan keuntungan yang bisa didapatkan perusahaan.

e. The bargaining power of supplier's mirrors

Perusahaan supplier berpengaruh terhadap daya saing suatu produk, dengan pasokan bahan baku yang tinggi, bukan tidak mungkin dapat mempengaruhi upaya produksi dalam suatu industri. Strategi perusahaan dalam bersaing pada pasar, mengharuskan perusahaan untuk memiliki iklim perusahaan dengan target biaya rendah dan dapat menghasilkan produk yang bervariasi. Meskipun dalam argumennya, Porter menambahkan bahwa biaya produk rendah tidak menjadikan produk tersebut memiliki keunggulan lebih, hal ini dikarenakan perusahaan dapat saja mengalami dinamika perdagangan khususnya harga dan nilai produk yang dinamis, yang mana bisa mengakibatkan keuntungan dan kerugian dalam waktu bersamaan.

Competitive advantage (keunggulan bersaing) merupakan upaya bagi negara untuk menghasilkan produk yang memiliki daya saing. *Competitive advantage* sebagai orientasi negara untuk dapat mendorong komoditas-komoditas yang ada menjadi komoditas unggulan yang dimiliki, negara berupaya untuk menganalisis setiap kebijakan dan upaya strategis untuk menjadikan produknya unggul dan dapat bersaing dalam perdagangan global.

Setiap perusahaan dalam bersaing perlu mempertimbangkan dan memahami iklim usaha, perusahaan pesaing serta permintaan pasar yang ingin bersaing harus memperhatikan pesaingnya, menyelidiki mereka, serta memahami permintaan konsumen. Dalam penelitian Isoraite, ia menyebutkan ada 3 strategi dalam upaya kompetisi pasar; strategi harga, proses distribusi serta *recollection strategy*, dimana perusahaan berfokus pada pasar untuk dapat mempersiapkan diri dalam persaingan dengan kompetitor lainnya (IŠORAITĚ 2018).

2) *Competitive advantage*

Dalam memahami keunggulan bersaing, perusahaan dan negara memetakan upaya dan analisa berdasarkan konsep *diamond model* yang selanjutnya dijelaskan oleh M.Porter setelah *competitive strategy*. Dalam konsep *diamond model* dijelaskan ada beberapa factor yang menjadi tolak ukur suatu produk memiliki keuntungan bersaing atau tidak, diantaranya *factor conditions*, *firm strategy*, *demand conditions*, serta *related industries*. Berdasarkan konsep ini, penulis menjabarkan kondisi dilapangan terkait udang windu Inonesia khususnya udang windu Kab. Pinrang, penulis melihat peluang, upaya dan tantangan yang dihadapi komoditas tersebut.

A. *Factor conditions*

Kondisi wilayah yang dapat berupa ketersediaan lahan produksi, jumlah produksi udang maupun tenaga kerja adalah tiga factor penting yang mendorong tersedianya produktivitas

udang khususnya bagi wilayah Pinrang. Kepemilikan wilayah yang mendukung bagi Pinrang menjadikan Kabupaten tersebut memiliki peluang besar dalam upaya peningkatan produksi lokal, disebutkan bahwa terdapat tiga desa yang secara signifikan membantuk mendorong produksi udang windu di wilayah ini; Lotang Salo, Wiringtasi dan Tasiwalie.

Ketiga wilayah tersebut dalam berbagai sumber cukup berpengaruh terhadap hasil perikanan dan kelautan khususnya pada budidaya tambak udang windu, sebagai udang yang dimiliki Indonesia. Selain Pinrang, Indonesia memiliki keberagaman wilayah lainnya yang juga menghasilkan jumlah produksi udang yang cukup signifikan; Sumatera, Jawa dan beberapa wilayah lainnya.

Jumlah produksi adalah faktor penting yang mempengaruhi jumlah ekspor suatu produk, ketersediaan barang/komoditas dalam mencukupi kebutuhan pasar dapat menentukan komoditi yang dimiliki, memiliki daya saing dalam persaingan pasar. Semakin banyak jumlah produksi barang dari suatu negara, dapat memenuhi kesenjangan akan kebutuhan produk tersebut, terlebih ketika produk yang dimaksud memiliki keunggulan pembandingan dengan negara lain dalam komoditas serupa. Produksi udang yang dimiliki Indonesia memiliki pengaruh terhadap nilai ekspor udang dalam jangka panjang, mengingat Indonesia memiliki potensi wilayah dalam budidaya maupun udang hasil tangkapan laut.

Pada dasarnya kondisi lahan yang dimiliki Kab. Pinang terbilang cukup baik, beberapa petambak bekerja sama dengan PT. Atina untuk mengembangkan proses ekspor produk tersebut. Akan tetapi, disisi lain, usaha dan upaya tersebut belum dapat menyeimbangkan kebutuhan pasar yang terus meningkat dan persaingan dalam perdagangan internasional yang menerapkan berbagai standar baru khususnya bagi produk-produk konsumsi.

B. Demand conditions

Berdasarkan konsep ini, tingkat daya saing suatu produk dapat dilihat berdasarkan peluang akan adanya kebutuhan pasar dari produk tersebut. Udang windu sebagai salah satu komoditi unggulan memiliki peluang pasar yang besar, khususnya pasar internasional. PT Atina sebagai salah satu stakeholder Kab. Pinrang menyebutkan bahwasanya selama ini pasar udang windu Pinrang sendiri sebagian besar dipegang oleh Jepang dan negara lainnya, selain dikarenakan jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan pasar, PT Atina sendiri mendorong upaya agar permintaan terhadap udang yang mereka hasilkan tidak mengalami penurunan, seperti dengan upaya pengembangan teknologi maupun nilai tambah pada produk tersebut.

Dari segi pemasaran, udang windu tergolong stabil dan memiliki pangsa pasar internasionalnya sendiri. Sebagai anak perusahaan Jepang, PT. Atina mendorong agar dominasi pasar Jepang dapat dipenuhi dari udang windu Indonesia, ditambah lagi, selama beberapa tahun terakhir tercatat bahwa sebanyak 60% jumlah permintaan udang diekspor dari Pinrang melalui PT. Atina. Pasar Jepang memiliki konsumen yang cenderung ‘keras’ dalam memilih produk, dimana mereka menganggap bahwa kualitas udang windu yang selama ini menjadi konsumsi mereka cukup baik, sehingga dapat dikatakan bahwa produk udang windu tersebut cukup bersaing di pasar domestic Jepang (Atina 2021).

C. *Related and Supporting Industries*

Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia (KKP) melakukan kerjasama dengan beberapa Lembaga dalam mendorong pengelolaan budidaya perairan berkelanjutan (*sustainable aquaculture*), bentuk upaya supporting industries dalam hal ini adalah dengan dibangunnya broodstock di BPBAP Takalar, dengan tujuan untuk dapat menghasilkan benih yang memiliki keunggulan dan SPF (*Specific Pathogen Free*), melalui program tersebut dimaksudkan bertujuan untuk menghasilkan benih yang bebas dari penyakit serta meminimalisir penggunaan bahan-bahan non-organik. Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang sendiri telah bekerja sama dengan WWF dalam menginisiasi program budidaya perairan berkelanjutan bagi komoditas udang windu dengan upaya koordinasi Teknik pengolaan. PT. Atina (Alter Trade Indonesia) sebagai salah satu stakeholder yang menjadi pemain tunggal dalam memproduksi udang beku di Kabupaten Pinrang bekerjasama dengan *Asian Seafood Improvement Collaborative* (ASIC) dalam realisasi kepentingan dan teknologi pengelolaan udang dengan sosialisasi budidaya udang berkelanjutan sesuai dengan standar yang berlaku dalam perjanjian ekonomi-perdagangan (BRPBAP 2018).

Secara umum rendahnya produksi selama beberapa tahun di Kab. Pinrang diakibatkan oleh kondisi lingkungan dan pola pengelolaan budidaya yang belum sesuai standar yang diberlakukan. Kondisi lahan tambak juga masih menjadi kendala tersendiri bagi Sebagian petambak udang local di wilayah tersebut, disamping itu, perubahan cuaca dan iklim Indonesia yang terkadang menjadi salah satu alasan kualitas dan kuantitas udang mengalami kendala.

D. *Firm strategy, Structure and Rivalry*

1. Pengolahan Pakan Organik

Upaya pengembangbiakan udang windu di Kab. Pinrang, salah satunya dengan pemanfaatan *Phronima Suppa* sebagai pakan alami yang dinilai memiliki prospek peningkatan produktivitas udang windu. Disamping itu kebutuhan pasar akan produk dengan bahan dasar organik juga menjadi alasan penggunaan serta pemanfaatan pakan organik udang windu, hal ini dapat meningkatkan added value dari udang windu Pinrang itu sendiri. Selain itu, persiapan lahan, pemilihan bibit berkualitas serta pengolahan sempurna juga menjadi factor penentu keberhasilan budidaya udang secara alami.

Ketersediaan bibit udang windu serta pengembangan teknologi budidaya dilakukan oleh Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar dan BRPBAP3 Maros, kedua unit tersebut ikut serta mendukung peningkatan produktivitas hasil Perikanan dan Kelautan khususnya bagi Kabupaten Pinrang sendiri. Sebagai salah satu sentra penghasil udang windu Indonesia, Pinrang berupaya mencapai produksi 6.000-ton setiap tahunnya untuk memenuhi kebutuhan pasar, meskipun selama ini hasil produksi di kabupaten tersebut masih ada pada kisaran 3.000-ton setiap tahunnya, meskipun jumlah produksi yang masih tergolong rendah, namun pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan Sulawesi Selatan tengah berupaya optimalisasi peran dari setiap pihak dan teknologi untuk pengembangbiakan udang.

2. Produk Udang Olahan

Salah satu negara tujuan ekspor udang Indonesia adalah Malaysia, disusul dengan Amerika Serikat dan Jepang dan beberapa negara lainnya. Ketiga negara tersebut adalah importir udang Indonesia baik dalam bentuk segar maupun frozen. Kebutuhan pasar akan kedua jenis hasil produksi perikanan tersebut menerangkan bahwa keberagaman permintaan pasar semakin variative. Negara dan pengusaha udang dituntut untuk dapat memahami dan mengikuti permintaan tersebut.

Daya saing udang Indonesia dapat dilihat dari jumlah/tingkat produksi udang khususnya udang windu itu dengan negara pesaing yang sudah memiliki upaya efisien dalam peningkatan produktifitas, dimana udang Indonesia masih tergolong rendah secara keseluruhan. Salah satu bentuk diversifikasi produk dalam pemenuhan permintaan pasar adalah ketersediaan beragam hasil produksi udang windu, upaya PT. Atina dalam menyukupi permintaan pasar adalah dengan menyediakan produk *frozen*.

Meskipun demikian selain berupaya meningkatkan jumlah produksi udang dalam bentuk beku, *stakeholder* khususnya di Kab. Pinrang dalam meningkatkan beragam jenis udang yang disediakan untuk memenuhi pasar tersebut. Berdasarkan penelitian, ekspor

udang beku olahan yang dimiliki Indoensia cukup memiliki nilai tambah dan berdaya saing di pasar global. Udang olahan dipasar cukup menarik konsumen, meskipun memiliki negara pesaing yang kompeten, udang olahan terbukti juga memiliki peluang pasar yang cukup menjanjikan, sehingga usaha dalam pengembangan produk baik dalam peningkatan kualitas, keamanan maupun keberagaman jenis produk juga dibutuhkan Indonesia, guna ekspor udang yang dimaksud dapat berorientasi pada kenaikan nilai ekspor dalam negeri (Mashari, Nurmalina and Suharno 2019).

3. Upaya Kementerian Kelautan dan Perikanan

Selain berfokus pada upaya sebelumnya, secara umum pemerintah pusat tengah berupaya dalam meningkatkan daya saing produk kelautan, diantaranya adalah upaya peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola hasil kelautan dan perikanan. Ditjen PDSPKP adalah badan yang bertugas memberikan pelatihan dan bimbingan terhadap petambak udang nasional. Adanya transfer teknologi dinilai dapat memberikan upaya positif bagi petambak udang local, mengingat kebutuhan akan pengemangan teknologi terbaru dalam budidaya tersebut cenderung disampingkan, sehingga adanya transfer teknologi adalah salah satu bentuk upaya pemerintah dalam mendorong peningkatan jumlah produksi udang nasional.

Selain itu juga dalam Rencana Pengembangan Jangka Menengah Nasional 2020-2024, pemerintah melakukan upaya penguatan pada usaha nelayan sebagai langkah startegis, salah satunya adalah dengan penguatan tenaga kerja. Upaya bimbingan teknis juga bertujuan dalam mendorong peningkatan ekonomi nasional khususnya pasca pandemic 2019-2020 yang tengah dialami secara global, disamping itu adalah bagaimana agar pelaku usaha dalam secara mandiri memetakan peluang pasar perikanan dan kelautan global. Menyikapi persaingan pasar yang cenderung dinamis, pengetahuan tersebut sangat dibutuhkan dalam upaya keberlanjutan bagi komoditas udang Indonesia (KKP 2020). Bantuan dan upaya pemerintah lokal sendiri dapat dilihat berdarakan upaya bantuan serapan anggaran daerah guna peningkatan produksi udang windu Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan konsep daya saing produk yang ditawarkan oleh Michael Porter melalui diamond model ini, kita dapat melihat sejauh mana upaya pemerintah daerah dan pusat dengan pihak swasta lainnya dalam peningkatan daya saing produk udang windu. Keempat model yang dijelaskan, factor condition, demand condition, related and supported industries serta firms' strategy, jika dilihat berdasarkan kondisi udang windu Kab.Pinrang bahwasanya upaya maupun kondisi yang ada belum dapat sepenuhnya bernilai daya saing, hal ini terlihat

dari kemampuan industry udang windu yang masih belum signifikan memberikan pengaruh lebih terhadap nilai ekonomi.

Disisi lain, udang windu Kab.Pinrang memiliki potensi untuk dapat mendominasi pasar udang domestic, regional bahkan internasional, namun kuantitas dan kualitas yang disediakan dengan upaya-upaya stakeholder belum memberikan dampak positif terhadap hal ini.

KESIMPULAN

Konsep keunggulan bersaing yang ditawarkan Michael Porter dalam beberapa tulisannya, memberikan gambaran terkait analisis daya saing suatu produk yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan kelima variable yang dimaksud Porter; factor condition, demand condition, related and supporting industry serta firm strategy, structure and rivalry menjelaskan daya saing produk udang windu Kab. Pinrang dan kondisi pasar internasional. Sinergitas stakeholder dalam mengupayakan hasil produk yang memiliki keunggulan bersaing dan nilai tambah tengah diupayakan seluruh actor.

Meskipun demikian, dalam beberapa tahun, tingkat produksi dan produktivitas udang windu belum dapat memenuhi dan bernilai ekspor tinggi bagi perekonomian, hal ini dikarenakan semakin beragamnya tantangan-tantangan khususnya bagi pelaku usaha dalam dinamika persaingan perdagangan internasional. Diperlukan upaya lebih dalam mengatasi tingkat produktivitas udang windu secara nasional, selain itu, hal ini dimaksudkan agar rencana jangka panjang Indonesia terhadap sustainability komoditas udang windu dapat bersaing dan bernilai tambah.

Rekomendasi yang dapat ditawarkan untuk peningkatan nilai produksi dan daya saing komoditas udang windu bukan hanya pada wilayah Kab.Pinrang adalah upaya pembaruan teknologi pengolahan dan bantuan bibit serta pakan yang berkualitas sesuai dengan standar internasional yang mulai diterapkan oleh beberapa negara. Indonesia memiliki potensi pada komoditi perikanan dan kelautan baik hasil tambak maupun yang berasal dari laut lepas, namun system dan teknis pengolahan serta beragam standar-standar yang diterapkan dalam dinamika perdagangan internasional belum mampu di-cover secara menyeluruh oleh stakeholder yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankli, Robert E. 1992. "Michael Porter's Competitive Advantage and Business History." *BUSINESS AND ECONOMIC HISTORY* 228-236.
- Ashari, Ulfira, Sahara, and Sri Hartoyo. 2016. "Daya Saing Udang Segar Dan Udang Beku Indonesia." *Jurnal Manajemen dan Agribisnis* 1-13.
- Atina, PT., interview by Kaslam. 2021. Udang Windu (Februari 23).
- BRPBAP. 2018. KKP. January 1. Accessed May 13, 2021. http://www.brpbap3maros.com/index.php/home/view/20/dark_kuntul .
- Cahyono, Sofyan. 2019. Bahas Kejasama, Gubernur Sulsel Temui Kabinet Jepang. March 7. Accessed January 27, 2020. <https://www.jawapos.com/jpg-today/07/03/2019/bahas-kerja-sama-gubernur-sulsel-temui-kabinet-jepang/>.
- Creswell, John W. 2010. *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dash, Aswini Kumar. 2013. "COMPETITIVE ADVANTAGE: ITS IMPORTANCE AND IMPACT ON DESIGN OF STRATEGY." *International Journal of Application or Innovation in Engineering & Management* 7-10.
- David, Fred, and Forest David. 2006. *Strategic Management A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases*. Pearson.
- Feilleux, Jean Robert Leaquey. 2009. *The Dynamic of Diplomacy*. United States of America: Lynne Reinner Pub.
- Grant, Robert M. 1991. *Porter's Competitive Advantage of Nation's: An Assessment*. Wiley.
- Hakkak, Mohammad, and Masoud Ghodsi. 2015. "DEVELOPMENT OF A SUSTAINABLE COMPETITIVE ADVANTAGE MODEL BASED ON BALANCED SCORECARD." *International Journal of Asian Social Science* 298-308.
- Hosseini, Akram Sadat, Sanaz Soltani, and Mohammad Mehdizadeh. 2018. "Competitive Advantage and Its Impact on New Product Development Strategy (Case Study: Toos Nirro Technical Firm)." *Journal of Open Innovation; Technology, Market and Complexity* 1-12.
- IŠORAITĚ, M. 2018. "THE COMPETITIVE ADVANTAGES THEORETICAL ASPECTS ." *ECOFORUM* 1-6.
- Kementerian Perindustrian. n.d. *Perkembangan Ekspor Indonesia Berdasarkan Sektor*. Accessed January 29, 2020. <https://kemenperin.go.id/statistik/peran.php?ekspor=1>.
- Kementerian Pertanian. n.d. Accessed February 2, 2020. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/pejuang-peningkatan-ekspor-mesir-minati-cocoa-powder-kopi-indonesia/>.
- Kementerian Pertanian Dirjen Perkebunan. 2015. *Pedoman Bangunan Pengolahan Kopi Berbasis Manufacturing Practice*. Laporan Kementerian Pertanian, Jakarta: Direktorat Jendral Perkebunan.
- Kharub, Manjeet, and Rajiv Kumar Sharma. 2019. "INVESTIGATING THE ROLE OF PORTER DIAMOND DETERMINANTS FOR COMPETITIVENESS IN MSMEs." *International Journal for Quality Research* 471-486.

- KKP. 2017. Kementerian Kelautan dan Perikanan. January 4. Accessed March 23, 2021. http://www.djpb.kkp.go.id/arsip/c/246/Udang-Vannamei-dan-Udang-Windu-Masih-AndalanEkspor-Indonesia/?category_id=13 .
- . 2020. Kemeterian Kelautan dan Perikanan. Oktober 21. Accessed March 3, 2021. <https://kkp.go.id/djpdspkp/artikel/24100-perkuat-klaster-daya-saing-kkp-buka-peluang-wirusaha-olahan-udang-di-kabupaten-sambas> .
- Mashari, Samsul, Rita Nurmalina, and dan Suharno. 2019. "DINAMIKA DAYA SAING EKSPOR UDANG BEKU DAN OLAHAN." *Jurnal Agribisnis Indonesia* 37-52.
- Mas'oe'd, Mohtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- Mongabay. 2018. Situs Lingkungan Hidup. August 17. Accessed February 2, 2020. <https://www.mongabay.co.id/2018/08/17/mengapa-benih-udang-windu-semakin-sulit-diperoleh-di-indonesia/.ekonomi-politik-global>.